

PENGEMBANGAN JIWA WIRAUSAHA SANTRI MELALUI PROGRAM KEWIRAUSAHAAN BSM WATER DI PONDOK PESANTREN BABUSSALAM MULYOHARJO

Ainul Izzah Ar Rofiq ^{a*)}, Sukarman ^{a)}, Diah Hestina Pratiwi ^{a)}, Intan Kumala Sari ^{a)}

^{a)}Universitas Islam Nahdlatul Ulama, Jepara, Indonesia

^{*)}e-mail korespondensi: 211310004615@unisnu.ac.id

Article history: received 01 December 2025; revised 12 December 2025; accepted 21 Januari 2026

DOI : 13357<https://doi.org/10.33751/jmp.v14i1.13>

Abstrak. Penelitian ini mengkaji peran program kewirausahaan BSM Water di Pondok Pesantren Babussalam Mulyoharjo sebagai upaya pengembangan kemandirian dan jiwa entrepreneur para santri. Latar belakang penelitian ini berangkat dari perubahan orientasi pesantren modern yang tidak hanya menekankan penguasaan ilmu agama, tetapi juga menuntut santri memiliki keterampilan hidup untuk menghadapi tantangan ekonomi. Topik ini menarik karena menunjukkan integrasi pendidikan agama dengan pembelajaran praktis melalui unit usaha yang dikelola langsung oleh santri. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap praktik kewirausahaan berbasis pesantren yang tidak hanya menghasilkan keuntungan ekonomi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus, di mana data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap pengasuh, pengelola, dan santri yang terlibat dalam BSM Water. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan santri dalam proses produksi, distribusi, dan pemasaran mampu meningkatkan keterampilan teknis, etos kerja, kemampuan manajerial, serta membentuk karakter mandiri dan bertanggung jawab. Selain memberikan dampak ekonomi bagi pesantren, program ini juga berkontribusi pada pembentukan santri yang siap menghadapi dunia usaha. Penelitian ini merekomendasikan penguatan fasilitas produksi, pelatihan manajemen dan digital marketing, serta replikasi model usaha ini di pesantren lain sebagai upaya pemberdayaan ekonomi berbasis nilai-nilai Islam.

Kata Kunci: Kewirausahaan Santri, Pemberdayaan Ekonomi Pesantren, BSM Water, Pendidikan Pesantren.

DEVELOPING THE ENTREPRENEURIAL SPIRIT OF STUDENTS THROUGH THE BSM WATER ENTREPRENEURSHIP PROGRAM AT THE BABUSSALAM MULYOHARJO ISLAMIC BOARDING SCHOOL

Abstract. This study examines the role of the BSM Water entrepreneurship program at Pondok Pesantren Babussalam Mulyoharjo as an effort to develop the independence and entrepreneurial spirit of the students. The background of this research stems from the shift in the orientation of modern pesantrens, which not only emphasize mastery of religious knowledge but also require students to possess life skills to face economic challenges. This topic is interesting because it demonstrates the integration of religious education with practical learning through business units managed directly by the students. The novelty of this research lies in its focus on pesantren-based entrepreneurship practices that not only generate economic profits but also instill moral values, discipline, and responsibility. This study uses a descriptive qualitative method with a case study approach, where data was collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation with caregivers, managers, and students involved in BSM Water. The research findings indicate that students' involvement in the processes of production, distribution, and marketing can enhance technical skills, work ethic, managerial abilities, and foster independent and responsible character. In addition to providing economic impact for the pesantren, this program also contributes to shaping students who are ready to face the business world. This study recommends strengthening production facilities, management and digital marketing training, as well as replicating this business model in other pesantrens as an effort for economic empowerment based on Islamic values.

Keywords: Santri Entrepreneurship, Pesantren Economic Empowerment, BSM Water, Pesantren Education.

I. PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berperan penting dalam membentuk karakter dan pengetahuan keagamaan para santri. Di lingkungan pesantren, para santri mendapatkan pendidikan yang menekankan pada

pemahaman dan pengamalan ajaran Islam melalui pengkajian kitab-kitab klasik serta pembinaan akhlak dan spiritualitas. Namun, dalam pandangan sebagian masyarakat, masih terdapat asumsi bahwa lulusan pesantren hanya memiliki kemampuan dalam bidang keagamaan, seperti membaca kitab kuning, berceramah, atau mengajar di lembaga keislaman. Pandangan semacam ini menimbulkan anggapan bahwa santri memiliki keterbatasan dalam menghadapi dunia kerja modern, terutama pada sektor-sektor yang menuntut keahlian teknis atau profesional (Asri, 2022). Hal tersebut dapat diwujudkan melalui perpaduan antara pendidikan agama dan pendidikan kewirausahaan, yang berperan dalam membentuk individu yang tidak hanya memiliki ketaatan spiritual yang kuat, tetapi juga mampu berdiri mandiri dan berdaya secara ekonomi (Hamzah, 2023).

Selain itu, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam juga mengalami perkembangan pesat di Indonesia yang kini tidak hanya berfokus pada penguatan studi keagamaan, tetapi juga mulai beradaptasi dan memperluas perannya agar selaras dengan tuntutan serta dinamika era globalisasi (Suryaningsih et al., 2022). Dibutuhkan kemampuan yang lebih dari sekadar pengetahuan keagamaan. Tidak semua lulusan pondok pesantren nantinya akan menjadi ulama atau meniti karier di bidang keagamaan (Putra et al., 2023). Pondok pesantren yang dulunya lebih menekankan peranannya sebagai lembaga pendidikan dan dakwah Islam kini perlu beradaptasi dengan meningkatkan mutu pendidikan. Hal ini agar pesantren mampu bersaing dengan sistem pendidikan formal dan menghasilkan lulusan yang relevan serta dibutuhkan oleh masyarakat melalui inovasi (Suryani et al., 2024).

Para santri yang menempuh pendidikan di pesantren memperoleh banyak manfaat, baik dalam hal peningkatan kemampuan intelektual maupun dalam pembentukan akhlak dan kepribadian mereka (Maulida et al., 2024). Setiap santri hendaknya memiliki semangat kewirausahaan, atau yang sering disebut sebagai karakter *moslempreneur*, yaitu sikap yang mencerminkan inovasi, kreativitas, keberanian dalam mengambil risiko, serta kemampuan dalam menciptakan peluang usaha. Individu yang berjiwa wirausaha senantiasa memiliki etos kerja tinggi, tidak mudah menyerah, dan berupaya menjunjung tinggi nilai-nilai Islam dalam setiap aktivitasnya. Dengan demikian, mereka tidak hanya menjadi pribadi yang produktif dan mandiri, tetapi juga memiliki karakter dan perilaku yang mencerminkan akhlak mulia dalam menjalankan usahanya (Sa'adah & Ummah, 2024). Memberikan pelatihan kewirausahaan sejak usia muda sangatlah penting, karena dapat menanamkan pola pikir wirausaha yang kuat, sehingga individu lebih siap dalam menghadapi berbagai tantangan di bidang bisnis maupun dinamika ekonomi global (Sari et al., 2025).

Terhadap penelitian ini, penulis mendapatkan hal positif pada Pondok Pesantren Babussalam Mulyoharjo yang terletak di Jepara. Terdapat sebuah unit usaha bernama BSM Water, yang menjadi salah satu implementasi nyata dari program kewirausahaan di lingkungan pesantren. Unit usaha ini fokus pada produksi dan distribusi air minum dalam kemasan, dengan seluruh prosesnya dijalankan secara mandiri oleh para santri. Mulai dari tahap produksi, pengemasan, hingga strategi pemasaran, semua dikelola oleh santri itu sendiri, sehingga mereka mendapatkan pengalaman langsung dalam mengelola sebuah bisnis. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pemahaman praktis mengenai operasional usaha, tetapi juga membekali santri dengan berbagai keterampilan penting, seperti manajemen waktu, pengelolaan keuangan, kerja sama tim, dan kemampuan berkomunikasi dengan konsumen. Dengan demikian, BSM Water berperan ganda sebagai sarana pengembangan keterampilan ekonomi dan pembentukan karakter santri yang mandiri, kreatif, dan siap menghadapi tantangan dunia usaha di masa depan.

Pemberdayaan ekonomi yang berlandaskan pada lingkungan pesantren tidak semata-mata bertujuan untuk mencapai kemandirian dalam aspek finansial, tetapi juga berperan dalam menumbuhkan generasi wirausahawan muda yang berpegang pada nilai-nilai moral dan etika Islam (Nurdiansyah & Veri, 2025). Selain itu, para santri juga dapat mengasah keterampilan kerja serta menumbuhkan sikap dan mental melalui wirausaha (Apdan Pebriana et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pendidikan kewirausahaan di lingkungan pesantren memberikan pengaruh positif dalam membentuk karakter santri yang mandiri serta meningkatkan kemampuan mereka dalam bidang ekonomi (Jalari et al., 2025).

Sebagaimana disampaikan oleh pengasuh Pondok Pesantren Babussalam Mulyoharjo, K.H. Sahal Mahfud, "Anak lulusan santri itu tidak bisa apa-apa, tapi kalau dibekali dengan *entrepreneurship* jadi punya wawasan untuk mengembangkan potensi dan dapat berdiri di atas kakinya sendiri. Harapannya, ketika lulus, santri tidak hanya bisa mengaji, tetapi juga mampu berwirausaha." Pernyataan tersebut menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya pendidikan kewirausahaan dalam lingkungan pesantren sebagai upaya membentuk santri yang berdaya saing. Dengan adanya program BSM Water, santri dilatih untuk mengelola usaha secara profesional, mulai dari proses produksi, pemasaran, hingga manajemen keuangan. Hal ini diharapkan dapat menumbuhkan jiwa kemandirian, tanggung jawab, dan inovasi di kalangan santri.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam (Waruwu, 2024). Bagaimana program kewirausahaan BSM Water berperan dalam mengembangkan jiwa wirausaha santri di Pondok Pesantren Babussalam Mulyoharjo. Penelitian deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna, proses, dan pengalaman nyata yang dialami oleh para santri serta pengelola program dalam konteks kehidupan pesantren. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus karena meneliti secara mendalam satu kasus tertentu (Poltak, 2024). Yaitu pelaksanaan program kewirausahaan BSM Water di satu pesantren. Studi kasus memberikan peluang untuk memahami fenomena secara kontekstual dan komprehensif melalui berbagai sumber data.

Penelitian ini dilaksanakan pada hari Sabtu, 1 November 2025, bertempat di Pondok Pesantren Babussalam, yang berlokasi di Desa Mulyoharjo, Kabupaten Jepara. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada keberadaan program BSM Water yang menjadi

sarana pengembangan keterampilan ekonomi bagi santri. Informan dalam penelitian ini meliputi pengasuh Pondok Pesantren Babussalam serta pengelola usaha BSM Water yang secara langsung terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan kewirausahaan di lingkungan pesantren. Untuk memperoleh data yang mendalam, digunakan beberapa teknik yang terdiri dari wawancara mendalam in-depth interview dilakukan kepada pengasuh, pengelola, dan santri untuk menggali informasi tentang pelaksanaan program dan dampaknya terhadap pengembangan jiwa wirausaha. Observasi partisipatif, peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap aktivitas produksi dan manajemen usaha BSM Water. Studi dokumentasi, mencakup pengumpulan data sekunder seperti laporan kegiatan, catatan administrasi, foto, dan dokumen lain yang relevan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

BSM Water Pondok Pesantren Babussalam Mulyoharjo

Peran pondok pesantren saat ini tidak lagi terbatas sebagai lembaga pendidikan yang hanya berfokus pada kurikulum pembelajaran formal, tetapi juga diharapkan mampu membekali para santrinya dengan kemampuan berwirausaha agar dapat hidup mandiri dan kreatif. Oleh karena itu, pesantren perlu menumbuhkan jiwa kewirausahaan di kalangan santri melalui penanaman gagasan-gagasan inovatif yang dapat mendorong lahirnya sikap kreatif dan produktif (Hidayati & Farikhah, 2023). Salah satu contoh nyata penerapan pendidikan kewirausahaan di lingkungan pesantren dapat ditemukan di Pondok Pesantren Babussalam Mulyoharjo, yang berhasil mengembangkan unit usaha produktif sebagai sarana pembelajaran praktik bagi para santri.

Unit usaha BSM Water di Pondok Pesantren Babussalam Mulyoharjo merupakan salah satu bentuk penerapan pendidikan kewirausahaan yang dijalankan secara terpadu oleh para santri di bawah bimbingan Ustadz pembimbing. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kang Asa selaku pengelola utama, sistem pengelolaan BSM Water dilakukan secara menyeluruh, mulai dari produksi, distribusi hingga pemasaran. Ia menjelaskan bahwa “Sistem pengelolaan BSM Water dilakukan secara terpadu. Proses produksi dimulai dari penyaringan air menggunakan alat filter dan UV sterilisasi agar air benar-benar layak konsumsi.” Setelah melalui tahap penyaringan, air kemudian diisi ke dalam galon secara higienis oleh para santri.

Selanjutnya, proses distribusi dilakukan menggunakan kendaraan operasional milik pesantren. “Santri yang bertugas di bagian distribusi akan mengantarkan galon ke pelanggan sekitar pesantren,” ujar Kang Asa. Sementara itu, pemasaran dilakukan secara langsung dengan promosi kepada warga sekitar dan menjalin kerja sama dengan instansi di sekitar Mulyoharjo. Sistem kerja yang dijalankan ini menunjukkan bahwa kegiatan usaha tersebut tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi semata, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran praktis bagi santri untuk menanamkan nilai-nilai tanggung jawab dan kemandirian.

Adapun awal mula berdirinya usaha air galon BSM Water berangkat dari gagasan pengasuh pesantren yang ingin menghadirkan unit usaha produktif yang dapat dikelola langsung oleh para santri. Menurut penuturan Kang Asa, “Awalnya memang pengasuh ingin ada usaha untuk santri yang dikelola santri sendiri, dan hasilnya digunakan untuk kebutuhan santri itu juga.” Hal ini menunjukkan bahwa motivasi utama pendirian usaha ini adalah untuk memberikan pengalaman langsung kepada santri dalam mengelola kegiatan ekonomi serta menanamkan nilai-nilai kemandirian sejak dini. Dengan demikian, kegiatan ekonomi di pesantren tidak hanya menjadi sarana untuk menambah pemasukan, tetapi juga sebagai media pembelajaran kewirausahaan bagi para santri.

Tujuan utama pesantren mendirikan usaha air galon ini adalah untuk membantu pembiayaan operasional pesantren agar lebih mandiri secara ekonomi. Kang Asa menegaskan bahwa “Profit dari usaha BSM Water digunakan untuk biaya operasional pondok.” Pendapatan dari hasil penjualan air galon digunakan untuk mendukung kegiatan belajar mengajar, konsumsi santri, serta pemeliharaan fasilitas pesantren. Dengan demikian, kegiatan usaha ini menjadi sumber ekonomi yang produktif sekaligus memberikan manfaat sosial bagi seluruh warga pesantren.

Dalam pelaksanaan sehari-harinya, BSM Water melibatkan berbagai pihak yang memiliki tanggung jawab berbeda. Kang Asa menjelaskan bahwa “kegiatan harian melibatkan pengelola utama (ustadz/pembimbing), beberapa santri bagian produksi, santri bagian distribusi, dan santri bagian administrasi serta keuangan. Semua bekerja sesuai pembagian tugas yang sudah diatur oleh tim manajemen BSM Water.” Pembagian kerja ini menjadikan kegiatan BSM Water sebagai sarana belajar bagi santri dalam memahami manajemen kerja, disiplin waktu, serta keterampilan teknis dalam menjalankan usaha. Selain itu, pesantren memiliki peran penting dalam mengawasi dan membimbing kegiatan usaha agar tetap sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Menurut Kang Asa, “Setiap satu bulan sekali kami membuat laporan keuangan dan juga menyampaikan tantangan serta keluhan untuk kemudian dibahas bersama dalam pertemuan evaluasi bulanan. Dari situ biasanya muncul solusi bersama.” Melalui mekanisme evaluasi rutin ini, pesantren berperan aktif dalam memastikan kegiatan usaha tetap berjalan profesional dan sesuai prinsip tanggung jawab.

Keterlibatan santri dalam kegiatan BSM Water memberikan dampak positif terhadap karakter dan etos kerja mereka. Kang Asa menuturkan bahwa “Santri yang ikut bekerja di BSM Water jadi lebih disiplin, tanggung jawab, percaya diri, dan ogak ingah-ingih (tidak malu atau canggung) kalau berhadapan dengan orang luar.” Melalui kegiatan ini, santri belajar secara langsung bagaimana menghadapi pelanggan, bekerja dalam tim, dan mengelola waktu antara kegiatan pesantren dengan tanggung jawab di unit usaha. Keterlibatan santri dalam kegiatan ekonomi pesantren mampu menumbuhkan karakter mandiri, tanggung jawab, dan disiplin kerja yang tinggi. Dengan demikian, kegiatan BSM Water tidak hanya memberikan pengalaman kerja, tetapi juga membentuk kepribadian santri menjadi lebih matang dan percaya diri.

Namun, dalam perjalanannya, BSM Water juga menghadapi berbagai kendala dan tantangan. Kang Asa mengungkapkan bahwa “Kendala yang sering muncul antara lain keterbatasan alat produksi, kendaraan operasional yang belum memadai, dan

fluktuasi permintaan pelanggan. Selain itu, tantangan terbesarnya adalah meyakinkan customer bahwa air kita sama bagusnya dengan air isi ulang lainnya.” Tantangan ini menuntut pengelola dan santri untuk terus meningkatkan kualitas produk serta pelayanan agar kepercayaan pelanggan tetap terjaga. Selain itu, faktor cuaca dan kondisi teknis juga sering memengaruhi proses distribusi. Meskipun demikian, semangat kerja sama dan dukungan penuh dari pesantren menjadi kekuatan utama dalam menjaga keberlangsungan usaha ini.

Pesantren Babussalam Mulyoharjo memberikan dukungan penuh terhadap pengembangan unit usaha ini. “Pesantren memberikan dukungan penuh, baik berupa fasilitas produksi, bantuan modal awal, maupun bimbingan dari para ustadz pembina kewirausahaan. Pihak pesantren juga sering mengadakan evaluasi rutin agar usaha berjalan sesuai nilai-nilai islami,” jelas Kang Asa. Ia juga menambahkan bahwa kerja sama antara pengasuh, pengelola, dan santri berjalan dengan baik. “Pengelola mengarahkan, pengasuh memberi bimbingan moral dan spiritual, sedangkan santri menjalankan operasional harian. Semua saling mendukung dengan komunikasi yang terbuka.” Pola kerja sama ini menggambarkan harmoni antara aspek manajemen dan spiritualitas yang menjadi ciri khas kegiatan kewirausahaan di lingkungan pesantren.

Lebih lanjut, Kang Asa mengungkapkan rencana pengembangan BSM Water ke depan. Ia menjelaskan bahwa “Rencana ke depan yaitu meningkatkan kapasitas produksi, menambah unit distribusi ke daerah sekitar, dan membuka pelatihan kewirausahaan untuk lebih banyak santri. Selain itu, akan dikembangkan juga branding dan pemasaran digital agar BSM Water lebih dikenal luas.” Menurutnya, langkah ini menjadi upaya penting untuk memperluas jangkauan pasar sekaligus meningkatkan kompetensi santri dalam bidang manajemen dan teknologi digital. Ia menambahkan, “Menurut saya, perlu ditambah alat produksi modern, pelatihan manajemen yang lebih mendalam, dan pemasaran digital agar santri juga belajar memanfaatkan teknologi.” Hal ini menunjukkan kesadaran akan pentingnya inovasi dan modernisasi dalam pengembangan usaha pesantren di era digital, tanpa mengesampingkan nilai-nilai keislaman yang menjadi fondasinya.

Dengan demikian, BSM Water Pondok Pesantren Babussalam Mulyoharjo bukan sekadar unit bisnis penyedia air galon, melainkan juga wadah pembelajaran ekonomi, manajemen, dan spiritual bagi para santri. Melalui kegiatan produksi, distribusi, dan pemasaran yang melibatkan langsung para santri, usaha ini menjadi media pendidikan kewirausahaan yang berorientasi pada kemandirian, tanggung jawab, dan nilai moral. Seperti yang ditegaskan Pengasuh, “Kami ingin santri tidak hanya paham agama, tapi juga punya keterampilan dan semangat wirausaha. Kalau nanti keluar dari pesantren, mereka siap hidup mandiri.” Hal ini menegaskan bahwa keberadaan BSM Water bukan hanya menopang ekonomi pesantren, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter dan pemberdayaan santri yang berkelanjutan.

Pengembangan Jiwa Wirausaha Santri Pondok Pesantren Babussalam Mulyoharjo

Pondok Pesantren Babussalam Mulyoharjo telah menanamkan paradigma bahwa pendidikan pesantren tidak hanya terbatas pada penguasaan ilmu agama dan akhlak, tetapi juga pengembangan keterampilan duniawi sebagai bekal mandiri bagi santri. Dalam sejarahnya, pondok ini sejak awal menekankan agar santri tidak hanya belajar di malam hari, tetapi juga dilibatkan dalam usaha secara praktis di unit BSM Water yang berada di lingkungan pondok. Dengan demikian, jiwa wirausaha dibangun sejak dini melalui pengalaman langsung, sehingga santri bisa siap menghadapi tantangan ekonomi selepas mondok.

Program kewirausahaan bagi santri di pesantren ini diperkaya dengan pelatihan aplikasi keterampilan praktis. Pendekatan ini memberikan dua manfaat: pertama, memperkuat kemandirian ekonomi pribadi dan keluarga santri; kedua, memperkuat kontribusi pesantren terhadap pemberdayaan dan pembangunan lokal. Dengan demikian, santri tidak sekadar menjadi penerima ilmu, tetapi juga pelaku yang aktif dalam menciptakan lapangan kerja dan nilai tambah di komunitas mereka.

Menurut pengasuh Pondok Pesantren Babussalam Mulyoharjo, K.H. Sahal Mahfud, “Keterlibatan santri dalam program BSM Water tidak hanya bertujuan melatih kemampuan berwirausaha, tetapi juga menanamkan nilai-nilai luhur yang sejalan dengan ajaran Islam. Melalui kegiatan ini, santri diajarkan untuk hidup mandiri dan bertanggung jawab, bekerja keras dengan disiplin tinggi, serta menjalankan usaha dengan prinsip amanah dan kejujuran. Selain itu, kerja tim dalam pengelolaan produksi dan distribusi air minum menumbuhkan nilai kerjasama, kepemimpinan, dan solidaritas sosial, sehingga santri tidak hanya menjadi pelaku ekonomi, tetapi juga pemimpin yang berakhlak”. Bagi K.H. Sahal Mahfud, wirausaha di pesantren harus berlandaskan pada keberkahan dan pengabdian, karena tujuan utama usaha bukan sekadar keuntungan materi, melainkan ibadah dan kemanfaatan bagi masyarakat, sesuai prinsip “al-kasbu thayyib” usaha yang baik, halal, dan membawa manfaat.

Bentuk pelatihan dan pembelajaran yang diberikan kepada santri dalam program BSM Water mencakup berbagai aspek, baik teknis maupun nonteknis. Kang Asa menuturkan “Santri mendapatkan pelatihan teknis seperti cara mencuci dan mengisi galon sesuai standar higienis, memastikan kualitas air tetap terjaga dan aman dikonsumsi. Selain itu, mereka juga dibekali pelatihan manajerial, meliputi pencatatan keuangan, pelayanan pelanggan, serta strategi pemasaran agar mampu mengelola usaha dengan profesional. Tidak hanya itu, kegiatan ini juga disertai dengan bimbingan karakter, seperti pembiasaan disiplin waktu, kerja sama dalam tim, dan tanggung jawab terhadap pekerjaan yang diemban”. Melalui proses pelatihan yang menyeluruh ini, santri tidak hanya menjadi terampil secara praktik, tetapi juga memiliki mental dan moral yang kuat sebagai calon wirausahawan yang berintegritas.

Lalu manfaat dari kegiatan usaha BSM Water dirasakan secara langsung oleh pengelola maupun para santri di Pondok Pesantren Babussalam Mulyoharjo. Ia menjelaskan bahwa “bagi pengelola pesantren, usaha ini menjadi sarana pemberdayaan ekonomi yang membantu kemandirian lembaga tanpa harus terlalu bergantung pada bantuan eksternal. Sementara bagi santri, kegiatan ini memberikan pengalaman kerja nyata yang melatih mereka menghadapi dunia usaha secara langsung, sekaligus menumbuhkan keterampilan berwirausaha dan rasa tanggung jawab terhadap pekerjaan yang mereka jalankan”. Lebih dari itu,

hasil usaha BSM Water juga memberikan dampak sosial positif karena turut menambah kas pesantren yang kemudian digunakan untuk mendukung berbagai kegiatan sosial dan pendidikan, sehingga usaha ini tidak hanya bermanfaat secara ekonomi, tetapi juga membawa keberkahan bagi seluruh warga pesantren.

Lebih lanjut, kang Asa menjelaskan keterampilan baru yang dipelajari selama ikut dalam usaha BSM Water “saya memperoleh banyak keterampilan baru yang sangat bermanfaat untuk bekal masa depan, belajar cara mengelola usaha kecil, mulai dari proses produksi hingga distribusi, serta memahami pentingnya melayani pelanggan dengan baik agar usaha dapat terus berkembang. Selain itu, saya juga diajarkan untuk mengatur keuangan sederhana dan mengoperasikan alat filter air dengan benar agar kualitas produk tetap terjaga. Tidak hanya keterampilan teknis, Kang Asa juga menekankan bahwa kegiatan ini melatih disiplin pribadi dan kerja sama tim, karena setiap santri memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing dalam menjaga kelancaran usaha”. Melalui pengalaman tersebut, santri menjadi lebih terampil, percaya diri, dan siap terjun ke dunia kerja atau membuka usaha mandiri setelah lulus dari pesantren.

Pada unit usaha BSM Water kegiatan yang mengajarkan santri tentang kerja keras, tanggung jawab, dan kemandirian. Kang Asa menuturkan, “Kegiatan ini membuat saya belajar bahwa setiap pekerjaan butuh kesabaran dan tanggung jawab. Kami harus datang tepat waktu, menjaga kebersihan, dan melayani pelanggan dengan baik. Dari situ saya belajar untuk mandiri dan tidak bergantung pada orang lain.” Melalui pengalaman tersebut, santri tidak hanya memperoleh keterampilan teknis dalam bidang kewirausahaan, tetapi juga belajar disiplin, menghargai proses, dan menanamkan nilai-nilai etos kerja Islami yang menjadi bekal penting dalam kehidupan setelah keluar dari pesantren.

Ketika ditanya tentang rencananya setelah lulus dari pesantren, Kang Asa menyampaikan bahwa ia sangat tertarik untuk membuka usaha sendiri. Ia mengatakan, “Ya, saya tertarik. Karena saya sudah melihat langsung bahwa usaha seperti ini bisa memberi manfaat ekonomi sekaligus sosial. Saya ingin menerapkan pengalaman ini untuk membuka usaha serupa di kampung halaman.” Pengalaman yang diperolehnya selama mengikuti kegiatan BSM Water membuatnya yakin bahwa wirausaha bukan hanya tentang mencari keuntungan, tetapi juga tentang memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar. Dengan bekal keterampilan, kedisiplinan, dan nilai tanggung jawab yang telah dipelajari di pesantren, Kang Asa berharap dapat mengembangkan usaha air minum atau bentuk kewirausahaan lain yang bisa membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat di lingkungannya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa melalui keterlibatan santri dalam kegiatan BSM Water di Pondok Pesantren Babussalam Mulyoharjo, pesantren berhasil menanamkan nilai-nilai penting seperti kemandirian, tanggung jawab, kejujuran, disiplin, dan kerja sama tim. Melalui pelatihan teknis dan manajerial, santri tidak hanya memperoleh keterampilan dalam mengelola usaha air minum, tetapi juga belajar mengatur keuangan, melayani pelanggan, serta menjaga standar kebersihan dan kualitas produk. Kegiatan ini memberikan manfaat besar bagi pesantren sebagai sarana pemberdayaan ekonomi, dan bagi santri sebagai pengalaman nyata berwirausaha yang menumbuhkan semangat mandiri serta kepedulian sosial. Pengalaman tersebut mendorong santri seperti Kang Asa untuk memiliki motivasi kuat dalam mengembangkan usaha serupa di masa depan, sehingga jiwa wirausaha yang berlandaskan nilai-nilai Islami dapat terus tumbuh dan memberi manfaat bagi masyarakat luas.

IV. SIMPULAN

Keberadaan BSM Water Pondok Pesantren Babussalam Mulyoharjo dapat disimpulkan sebagai bentuk nyata integrasi antara pendidikan agama dan pengembangan keterampilan kewirausahaan yang berorientasi pada kemandirian santri. Usaha ini tidak sekadar menjadi unit bisnis penyedia air minum galon, tetapi juga berfungsi sebagai wadah pembelajaran ekonomi, manajemen, dan spiritual yang menanamkan nilai-nilai Islami dalam praktik kerja sehari-hari. Melalui keterlibatan langsung dalam proses produksi, distribusi, hingga pemasaran, para santri memperoleh pengalaman nyata yang mengasah kemampuan teknis, kedisiplinan, tanggung jawab, serta kerja sama tim. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan manfaat ganda: bagi pesantren sebagai sumber pemberdayaan ekonomi yang menopang berbagai kegiatan sosial dan pendidikan, dan bagi santri sebagai media pembentukan karakter, etos kerja, dan jiwa wirausaha. Sebagaimana ditegaskan oleh pengasuh pesantren, tujuan utama program ini adalah mencetak generasi santri yang tidak hanya memahami ilmu agama, tetapi juga mampu hidup mandiri dan berkontribusi positif di tengah masyarakat. Dengan demikian, BSM Water menjadi simbol keberhasilan pesantren dalam menghadirkan pendidikan yang holistik, menggabungkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai moral, sehingga melahirkan santri yang berakhlak, kreatif, dan siap menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

V. REFERENSI

- Apdan Pebriana, Dudung Dudung, & D Yadi Heryadi. (2024). Pengembangan Pondok Pesantren Melalui Program Kewirausahaan untuk Kemandirian Pesantren. *Mikroba : Jurnal Ilmu Tanaman, Sains Dan Teknologi Pertanian*, 1(3), 21–28. <https://doi.org/10.62951/mikroba.v1i3.149>
- Asri, K. H. (2022). Pengembangan Ekonomi Kreatif di Pondok Pesantren Melalui Pemberdayaan Kewirausahaan Santri Menuju Era Digital 5.0. *Alif*, 1(1), 17–26. <https://doi.org/10.37010/alif.v1i1.710>
- Hamzah, Y. N. (2023). Pengembangan Jiwa Kewirausahaan Di Pondok Pesantren: Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal An-Nur*, 12(2), 118–125.

- Hidayati, R. A., & Farikhah. (2023). Pengembangan Jiwa Wirausaha Santri Melalui Penguatan Kepemimpinan Berwirausaha Dan Pelatihan Budikdamber Pada Santri Pondok Pesantren Al-Kayyis Bangkalan Madura. *Jurnal Pengabdian Manajemen*, 03(01), 15–20.
- Jalari, M., Rachman, A. N., & Triyanto, E. (2025). Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Santri di Pesantren Al-Hikam: Sinergi Edukasi dan Pemberdayaan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat STIE Surakarta*, 4(1), 116–124. <https://doi.org/10.56456/dimaseta.v4i1.167>
- Maulida, D. a, Jaya, C. E., & Iqbal, I. (2024). Pengembangan Jiwa Entrepreneur Santri Di Pondok Pesantren Mu'inul Islam. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Digital*, 01(04), 2021–2025.
- Nurdiansyah, A., & Veri, J. (2025). Peran Pesantren dalam Membangun Jiwa Wirausaha Santri: Systematic Literature Review Berdasarkan Metodologi Prisma. *Jurnal Ilmiah M-Progress*, 15(2), 309–315. <https://doi.org/10.35968/mpu.v15i2.1567>
- Poltak, H. D. R. R. W. (2024). Pendekatan Metode Studi Kasus dalam Riset Kualitatif. *Journal of Local Architecture and Civil Engineering*, 2(2), 50–58. <https://doi.org/10.59810/localengineering>
- Putra, R. S., Maruf, M., Zhulqurnain, M. R. I., Irhami, F., Khusnah, H., Firmansyah, A., & Adillatirrusdah, T. (2023). Menumbuhkembangkan Jiwa Wirausaha Pada Santri Pondok Pesantren Jagad 'Alimussirry. *Jurnal ABM Mengabdi*, 10(1), 13. <https://doi.org/10.31966/jam.v10i1.1202>
- Sa'adah, M., & Ummah, N. I. (2024). Menggali Potensi Kreativitas Santri Melalui Manajemen Pendidikan Kewirausahaan di Pondok Pesantren Assuniyyah Kencong Jember. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen*, 3(4), 186–200. <https://doi.org/10.58192/ebismen.v3i4.2751>
- Sari, H. I., Zulmita, Safrudin, & Kurniawan, R. R. (2025). Membangun Jiwa Wirausaha Muda Mandiri Melalui Program Kewirausahaan Bagi Santri. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 22–28.
- Suryani, S., Yusrawati, & Andini, N. (2024). Pelatihan Pengembangan Jiwa Entrepreneurship Santri Untuk Menghadapi Era Society 5.0 Melalui Motivasi Kewirausahaan Pada Pondok Pesantren Modern Nurul Hidayah Kabupaten Bengkalis. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(4), 373–379.
- Suryaningsih, I., Anggraini, S., Ulum, B., & Wulandari, P. (2022). Perberdayaan Santri Pondok Pesantren Al-Amaliah Desa Cikidang-Sukabumi dalam Pengembangan Potensi Wirausaha melalui “Cipta Kantin Mini An-Najah.” *Prosiding Seminar Nasional Pemberdayaan Masyarakat (SENDAMAS)*, 2(1), 109. <https://doi.org/10.36722/psn.v2i1.1614>
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211.